

# Identifikasi Langgam Art Deco Pada *Iron Work* Sebagai Elemen Estetis Desain Interior Hotel Pullman Bandung Grand Central

DEVI ZAHRAH ZAHIRAH<sup>1</sup>, ANWAR SUBKIMAN<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Interior,  
Institut Teknologi Nasional Bandung  
email: devi.zahrah@mhs.itenas.ac.id

## ABSTRAK

Langgam desain berperan penting dalam membentuk atmosfer ruang serta memperkuat citra dan strategi pemasaran hotel. Pullman Bandung Grand Central, yang berlokasi di kawasan Gedung Sate, mengintegrasikan gaya Art Deco pada berbagai elemen interiornya, terutama iron work di area public space. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penerapan langgam Art Deco pada iron work sebagai komponen estetis utama desain interior hotel tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi langsung dan dokumentasi visual untuk menganalisis karakteristik gaya dan detail ornamen. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap kerajinan logam sebagai medium ekspresi Art Deco dalam interior perhotelan kontemporer—topik yang jarang dieksplorasi di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi praktik desain interior yang mengintegrasikan gaya historis dalam ruang publik modern dengan mempertahankan koherensi budaya dan visual.

**Kata kunci:** Art Deco, iron work, public space, desain interior hotel.

## ABSTRACT

Design styles play a vital role in shaping spatial atmosphere while strengthening a hotel's image and marketing strategy. Pullman Bandung Grand Central, located in the Gedung Sate area, integrates the Art Deco style into various interior elements, particularly iron work in its public spaces. This study aims to identify the application of Art Deco style in iron work as a key aesthetic component of the hotel's interior design. Using a qualitative descriptive method, the research employs direct observation and visual documentation to analyze stylistic characteristics and ornamental details. The novelty lies in its focus on metal craftsmanship as a medium for expressing Art Deco aesthetics in contemporary hospitality interiors—an area rarely explored in Indonesian design studies. The findings are expected to serve as a reference for interior design practices that integrate historical styles into modern public spaces while maintaining cultural and visual coherence.

**Keywords:** Art Deco, iron work, public space, hotel interior design.

## 1. PENDAHULUAN

Hotel Pullman Bandung Grand Central merupakan hotel bintang lima yang resmi beroperasi pada tahun 2020 (Gambar 1). Terletak di kawasan ikonik Gedung Sate, Jalan Diponegoro, Bandung, hotel ini mengadopsi langgam Art Deco pada rancangan arsitektur maupun interiornya. Pemilihan gaya tersebut selaras dengan karakter kawasan sekitarnya yang banyak menampilkan bangunan bercorak Art Deco, sehingga turut merepresentasikan sejarah visual Kota Bandung sebagai salah satu pusat perkembangan gaya ini di Indonesia (Bayer, 1992; Virdianti et al., 2018).

Dalam kajian seni dan desain, istilah langgam atau gaya merujuk pada karakteristik visual suatu karya yang terbentuk melalui pengaruh tokoh, budaya, peristiwa sejarah, dan berbagai faktor lain yang membentuk identitasnya. Pada konteks desain interior, gaya menjadi elemen penting dalam membangun atmosfer ruang, memperkuat citra, sekaligus berfungsi sebagai strategi pemasaran. Pemilihan gaya interior yang tepat mampu meningkatkan nilai estetika, menambah daya tarik, dan menciptakan pengalaman ruang yang unik bagi pengguna (Purnomo et al., 2022).



**Gambar 1.** Hotel Pullman Bandung Grand Central  
Sumber : <https://all.accor.com/hotel/9109/index.id.shtml>

Dalam kajian seni dan desain, istilah langgam atau gaya merujuk pada karakteristik visual suatu karya yang terbentuk melalui pengaruh tokoh, budaya, peristiwa sejarah, dan berbagai faktor lain yang membentuk identitasnya. Pada konteks desain interior, gaya menjadi elemen penting dalam membangun atmosfer ruang, memperkuat citra, sekaligus berfungsi sebagai strategi pemasaran. Pemilihan gaya interior yang tepat mampu meningkatkan nilai estetika, menambah daya tarik, dan menciptakan pengalaman ruang yang unik bagi pengguna (Pevsner, 2010; Curl, 2018).

Desain interior sebagai disiplin mencakup perencanaan dan pengaturan elemen ruang—termasuk furnitur, dinding, plafon, lantai, tangga, pintu, serta bukaan kaca—untuk menciptakan lingkungan yang fungsional dan estetis (Pile, 2005). Salah satu aspek yang memperkuat identitas visual interior adalah penggunaan elemen dekoratif yang konsisten dengan konsep utama. Di Hotel Pullman Bandung Grand Central, penerapan elemen Art Deco tampak menonjol di berbagai area publik (public spaces) seperti lobi, resepsionis, foyer, lounge, restoran, bar, kafe, pusat kebugaran, ruang pertemuan, dan ballroom. Area-area ini

dirancang tidak hanya untuk memenuhi fungsi kenyamanan dan layanan, tetapi juga sebagai medium penciptaan pengalaman visual yang berkesan.

Salah satu ciri khas penerapan Art Deco di hotel ini terlihat pada iron work—pekerjaan besi atau logam—yang difungsikan sebagai elemen estetis pada ruang publik. Dalam tradisi Art Deco, iron work sering digunakan untuk menghadirkan detail dekoratif yang geometris, simetris, dan bergaya mewah (Benton et al., 2003). Pada Hotel Pullman Bandung Grand Central, material logam dibentuk dengan pola dan detail yang menonjol, sehingga tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga menjadi penanda visual yang memperkuat identitas ruang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis penerapan langgam Art Deco pada iron work sebagai elemen estetis di ruang publik Hotel Pullman Bandung Grand Central. Analisis difokuskan pada aspek estetika dan kontribusinya terhadap pembentukan citra hotel serta keterkaitannya dengan konteks sejarah arsitektur Kota Bandung. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penerapan Art Deco dalam desain interior perhotelan di Indonesia, serta menjadi referensi bagi desainer dan arsitek dalam mengintegrasikan warisan desain historis ke dalam proyek kontemporer.

## **Langgam Art Deco**

Gaya Art Deco memiliki jejak sejarah yang kuat di Kota Bandung, terlihat pada bangunan ikonik seperti Bioskop Majestic (1925) dan mencapai puncaknya pada perancangan Villa Isola (1933). Perkembangan ini kemudian memengaruhi berbagai tipologi bangunan, termasuk rumah tinggal, gedung pemerintahan, kantor, fasilitas publik, hingga hotel. Variasi langgam Art Deco yang berkembang di Bandung antara lain Geometric Deco, Straightline Deco, dan Nautical Deco, masing-masing menampilkan karakter visual khas yang disesuaikan dengan konteks fungsional dan estetisnya (Handinoto, 2010).

Secara filosofi, Art Deco merepresentasikan kemewahan, elegansi, dan modernitas melalui penggunaan material mewah seperti marmer, kaca, dan logam berkilau, dikombinasikan dengan komposisi geometris yang tegas. Gaya ini menggabungkan unsur tradisional dan modern: terinspirasi dari seni dan arsitektur klasik, namun dihadirkan dengan sentuhan kontemporer yang mencerminkan semangat zamannya (*zeitgeist*). Bentuk geometris, simetri, serta garis yang jelas menegaskan orde dan keteraturan, sekaligus mengekspresikan dinamika kehidupan perkotaan pada masa tersebut (Benton et al., 2003).

Karakter kosmopolit Art Deco terlihat dari keterbukaannya terhadap pengaruh lintas budaya, mulai dari Asia, Mesir, Afrika, hingga Amerika Latin, yang berpadu untuk menciptakan atmosfer internasional. Simetri menjadi ciri dominan yang muncul dalam beragam objek, baik arsitektur, furnitur, maupun produk desain modern—mulai dari ornamen yang kaya stilasi hingga tampilan sederhana yang menonjolkan proporsi dan keselarasan visual (Saryanto, 2011).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengkaji elemen-elemen bangunan dan menginterpretasikan pendekatan estetis yang diterapkan pada Hotel Pullman Bandung Grand Central. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata objek penelitian, sedangkan pendekatan naratif mengacu pada

pandangan penelitian kualitatif yang menekankan pada pengalaman inderawi (Sugiyono, 2006; Arikunto, 2002). Objek penelitian ini adalah Hotel Pullman Bandung Grand Central yang berlokasi di Jalan Diponegoro No. 27, Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat. Hotel bintang lima ini mengusung konsep interior kosmopolitan dengan pengolahan langgam Art Deco pada berbagai elemen ruang. Data diperoleh melalui observasi lapangan, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan.

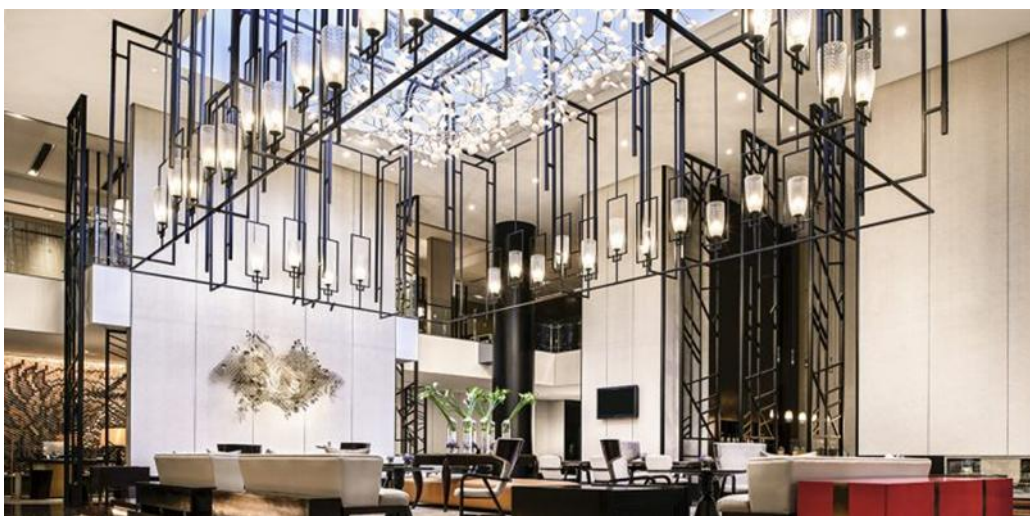
Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan di lapangan dengan referensi bangunan serupa yang memiliki penerapan gaya Art Deco untuk mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaan penerapan estetika (Lisbet, 2019; Elmart, 2019). Kajian ini menggunakan kerangka teori estetika untuk menafsirkan elemen artistik dan pembentuk suasana interior. Data diperoleh melalui observasi lapangan, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan dalam rentang waktu kunjungan selama proses check-in hingga check-out tamu hotel. Studi dokumentasi meliputi pengambilan foto, pencatatan detail, dan pengumpulan data visual pendukung. Studi kepustakaan dilakukan melalui sumber primer dan sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, prosiding, dan media daring yang relevan. Analisis data dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan dengan referensi bangunan atau proyek serupa yang telah ada sebelumnya, untuk mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaan penerapan estetika Art Deco. Elemen artistik yang dianalisis meliputi tampilan, rupa, dan bentuk yang membentuk suasana interior, khususnya pada *iron work* di area publik. Tahap akhir penelitian adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis, yang kemudian diinterpretasikan dalam konteks pembentukan citra dan nilai estetis Hotel Pullman Bandung Grand Central.

### 3. HASIL DAN

#### PEMBAHASAN

##### A. Area Lobby lounge

Di area lobi, *iron work* digunakan sebagai elemen dekoratif yang membingkai partisi dan area transisi menuju fasilitas lain (Gambar 2). Pola yang digunakan menggabungkan bentuk geometris seperti garis vertikal berulang, lengkung setengah lingkaran, dan motif floral stilasi. Warna logam yang dipilih adalah hitam doff dengan kilau halus, menciptakan kontras elegan terhadap dinding berwarna terang dan lantai marmer. Keberadaan *iron work* di sini berfungsi ganda: sebagai *statement piece* yang memperkuat citra kemewahan hotel bintang lima, dan sebagai penanda visual yang mengarahkan alur pergerakan tamu.



**Gambar 2.** Lobby lounge Hotel Pullman Bandung Grand Central  
Sumber : Dokumen Pribadi

Elemen *iron work* pada gambar ini ditempatkan di area publik hotel yang berfungsi sebagai partisi vertikal terbuka. Di lounge, *iron work* membentuk struktur vertikal-horisontal sebagai frame untuk instalasi lampu gantung. Motif persegi panjang ramping yang berulang mencerminkan geometri linear khas Art Deco dan menciptakan kesan ruang yang monumental (Virdianti et al., 2018). Letaknya strategis, memisahkan jalur sirkulasi dengan area duduk tanpa menutup pandangan, sehingga menciptakan kesan ruang terbuka namun tetap memiliki zonasi yang jelas.

Bentuk *iron work* memperlihatkan pola geometris linear yang memanjang vertikal, membentuk modul segi empat tidak beraturan dengan garis-garis tegas. Pola ini mencerminkan salah satu karakter utama Art Deco: komposisi geometris yang kuat, simetri parsial, dan penekanan pada garis vertikal. Efek visual ini menambah kesan tinggi pada ruangan (*vertical emphasis*), sejalan dengan prinsip Art Deco yang sering menonjolkan monumentalitas. Material logam digunakan dengan finishing hitam doff, memberi kontras tajam terhadap dinding berwarna terang dan lantai marmer gelap. Warna hitam pada logam menguatkan kesan elegan dan modern, sementara pemilihan finish matte mencegah pantulan berlebihan yang dapat mengganggu kenyamanan visual.

*Iron work* ini selaras dengan desain keseluruhan ruang, yang memadukan langgam kontemporer dengan sentuhan Art Deco. Pencahayaan alami dari skylight di atas mempertegas garis-garis logam, menciptakan bayangan dramatis yang memperkaya pengalaman visual. Penempatan *iron work* juga memperkuat kesinambungan desain dengan area publik lain di hotel yang menggunakan motif logam serupa. Dipandang dari aspek Estetis *iron work* ini memberikan kesan eksklusif, rapi, dan monumental sesuai citra hotel bintang lima dan secara kontekstual berperan dalam menggemakan sejarah Kota Bandung sebagai kota dengan warisan Art Deco, tetapi dengan adaptasi bentuk yang lebih minimalis dan kontemporer agar sesuai dengan selera desain masa kini.

## **B. Restoran**

Restoran merupakan salah satu area publik yang paling sering dikunjungi tamu hotel. Selain untuk menikmati breakfast, area ini juga menjadi tempat berkumpul dan bersosialisasi sambil menikmati hidangan khas hotel bintang lima. Penataan furnitur di restoran dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan tamu, dengan menyediakan beberapa tipe meja, mulai dari meja besar untuk kelompok, meja sedang untuk kelompok kecil, hingga meja kecil untuk tamu individu atau pasangan. Pada restoran (gambar 3), *iron work* tampil dominan sebagai dinding pemisah antara area makan dan area servis. Pada area restoran, *iron work* menjadi dinding pemisah dengan pola kombinasi geometris dan floral abstrak khas Art Deco. Pola tersebut memiliki keteraturan ritmis dan proporsi vertikal yang menciptakan kesan monumental (Safitri et al., 2022).

Polanya menonjolkan kombinasi bentuk geometris tegas dengan ornamen floral abstrak, selaras dengan prinsip Art Deco yang mengedepankan simetri dan stilasi. Tinggi panel mengikuti proporsi ruang yang memiliki *ceiling* lengkung, menciptakan kesan monumental sekaligus intim. Material logam berwarna gelap memberikan rasa eksklusif, sementara permainan cahaya alami dari jendela besar di sekitarnya menambah kedalaman visual ornamen. Elemen ini juga membantu menjaga privasi antar area tanpa memutus pandangan sepenuhnya, sesuai karakter *screen* dalam desain interior Art Deco.



**Gambar 3.** Restaurant Hotel Pullman Bandung Grand Central  
Sumber : Dokumen Pribadi

Bagian paling menonjol dari area ini adalah dinding iron work berwarna gelap yang membentang vertikal sebagai pemisah ruang. Motifnya menggabungkan bentuk geometris dan stilasi floral—dua ciri khas Art Deco—dengan komposisi yang simetris dan repetitif. Pola tersebut tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi juga menjadi *statement piece* yang menguatkan identitas visual ruang. Material logam yang digunakan memantulkan cahaya secara halus, memberi kesan kemewahan namun tetap hangat. Ruang restoran memanfaatkan ceiling tinggi dan bukaan jendela besar, yang memungkinkan cahaya alami masuk dan menonjolkan detail iron work. Tinggi ruang yang proporsional terhadap panel dekoratif ini menciptakan kesan megah, sesuai prinsip Art Deco yang sering memadukan ornamen dengan skala ruang yang monumental.

Palet warna mengkombinasikan logam gelap (*iron work*), permukaan meja marmer putih, dan lantai kayu cokelat hangat. Perpaduan ini sejalan dengan karakter Art Deco yang sering menggabungkan material mewah seperti marmer dan logam. Kontras antara warna gelap dan terang menambah kedalaman visual sekaligus mempertegas garis desain. Furnitur menggunakan kursi berlapis kain dan meja dengan kaki kayu ramping, selaras dengan bentuk geometris sederhana yang tetap elegan. Penataan meja bervariasi—dari meja tinggi (*bar table*) hingga meja standar—memberikan fleksibilitas penggunaan tanpa mengurangi kohesi estetika. Keseluruhan desain menggabungkan fungsi ruang makan dengan atmosfer visual yang mencerminkan kemewahan kosmopolitan. *Iron work* menjadi elemen pengikat yang menghubungkan identitas Art Deco dengan interior kontemporer hotel, sekaligus menciptakan batas visual yang halus antara area makan dan area servis

### C. Foyer Menuju Ballroom

Di foyer, *iron work* digunakan dalam skala lebih terbatas namun strategis, misalnya pada detail railing atau *decorative screen* yang memisahkan foyer dari *smoking area* (Gambar 4). Bentuk yang digunakan lebih sederhana namun tetap menampilkan ciri khas Art Deco: pola linear repetitif, simetri, dan penggunaan material logam dengan *finishing* gelap. Pola lantai chevron hitam-putih menjadi elemen kunci yang mengacu pada komposisi geometris Art Deco, sementara elemen iron work di sepanjang koridor menghadirkan kesinambungan visual dengan area publik lainnya (Purnomo et al., 2022). Karena foyer berfungsi sebagai ruang transisi, *iron work* di sini tidak didominasi ornamen rumit, tetapi tetap memancarkan kesan elegan yang konsisten dengan ruang sebelumnya.

Koridor foyer ini memiliki dimensi memanjang dengan ceiling tinggi, menciptakan kesan monumental dan mewah—dua karakter yang sering dihadirkan dalam desain Art Deco. Proporsi ruang yang memanjang dipertegas oleh deretan kolom dan window frame tinggi di sisi kiri, yang memberikan ritme visual berulang sesuai prinsip simetri Art Deco.



**Gambar 4.** Foyer Hotel Pullman Bandung Grand Central  
Sumber : Dokumen Pribadi

Pola lantai chevron hitam-putih menjadi elemen paling dominan dalam ruang ini. Pola geometris berulang dan kontras warna yang tegas adalah ciri visual khas Art Deco, yang sering mengutamakan bentuk zig-zag, chevron, dan motif geometris lainnya untuk menghadirkan dinamika dan arah pergerakan. Material lantai kemungkinan menggunakan marmer atau granit, yang menambah kesan mewah sekaligus tahan lama. Meski iron work tidak menjadi fokus utama di area ini, kehadiran panel logam vertikal di sepanjang koridor memberi kesinambungan visual dengan area publik lain di hotel yang mengaplikasikan motif Art Deco. Garis-garis vertikal ini juga menguatkan efek ketinggian ruang.

Lampu gantung dengan desain yang kemungkinan menggabungkan bentuk geometris dan siluet streamlined memberikan sentuhan elegan dan berfungsi sebagai focal point sepanjang koridor. Pencahayaan alami dari jendela besar di satu sisi turut menonjolkan tekstur lantai dan refleksi cahaya, memperkaya atmosfer ruang. Keseluruhan ruang menghadirkan kemewahan, keteraturan, dan ritme visual yang khas Art Deco melalui perpaduan pola lantai, proporsi ruang, dan elemen vertikal. Dari aspek fungsi, desain ruang ini memandu arah pergerakan tamu menuju grand ballroom secara intuitif sambil menciptakan pengalaman visual yang mempersiapkan tamu memasuki ruang acara yang lebih megah.

Karakter arsitektur dan interior Hotel Pullman Bandung Grand Central memadukan beberapa gaya, yaitu Neo-Klasik, Art Deco, dan kontemporer, serta memanfaatkan unsur budaya lokal Jawa Barat. Ketiga gaya tersebut diintegrasikan melalui penggabungan berbagai elemen interior yang membentuk kesatuan harmonis antara desain ruang dan karakter bangunan secara keseluruhan. Foyer berfungsi sebagai ruang tunggu sebelum memasuki area ballroom. Ruang ini dirancang dengan ceiling tinggi yang memberikan kesan megah dan luas, sehingga mampu mengakomodasi jumlah tamu yang besar. Penataan furnitur di area ini mencakup sofa, lounge chair, dan coffee table untuk memberikan kenyamanan bagi tamu yang menunggu. Selain itu, foyer dilengkapi pintu yang terhubung langsung ke smoking area, sehingga mendukung kenyamanan pengguna dengan menyediakan area khusus merokok yang terpisah dari ruang utama.

#### **4. KESIMPULAN**

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hotel Pullman Bandung Grand Central menerapkan langgam art deco pada elemen estesisnya dan diaplikasikan pada iron work di public space hotel. Peran Art Deco sebagai langgam pada desain interior di Hotel Pullman Bandung Grand Central dapat mendukung citra interior pada hotel Bintang 5 dengan penerapannya yang berupa ornamen art deco dengan menggunakan bentuk-bentuk art deco geometris, floral, sampai abstract.

Langgam ini diimplementasikan melalui penggunaan elemen interior khas dengan material besi yang dikemas secara eksklusif, yang memiliki karakter desain yang mirip dengan gaya Art Deco yang pernah digunakan sebelumnya dan kemudian diterapkan pada elemen estetis di interior hotel. Langgam Art Deco berhasil menciptakan suasana yang mewah, elegan, dan cosmopolitan sesuai dengan klaim pada hotel tersebut. Hal ini terlihat dari penggunaan material mewah besi yang di kemas menjadi mewah, serta desain geometris yang kuat. Selain itu, gaya Art Deco juga mencerminkan sejarah Kota Bandung sebagai simbol dari era arsitektur yang populer di kota tersebut yang kemudian diterapkan pada interiornya. Secara keseluruhan, pengaplikasian langgam Art Deco pada iron work sebagai elemen estetis pada desain interior public space Hotel Pullman Bandung Grand Central merupakan implementasi yang baik dari gaya ini.

#### **5. DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, S. (2002). Metodologi penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bayer, P. (1992). Art Deco architecture. London: Thames and Hudson.
- Dewidar, K. (2018). Art Deco architectural style.
- Fadilasari, D. (2019). Analisis penerapan Art Deco pada rumah di Bandung periode Perang Dunia I–II (pp. 1–6).
- Lisbet, Novinda. (2020). Penerapan Art Deco pada perancangan Hotel El Clasico Bandung. 2020, Repository Tugas Akhir Prodi Arsitektur Itenas
- Purnomo, A. D., Sastrawinata, A., & Dianty, A. P. (2022). Langgam Art Deco pada desain interior Maison Teraskita Bandung.
- Safitri, dkk. (2022). Identifikasi konsep arsitektur Art Deco pada bangunan Roemahkoe Heritage Hotel.
- Sugiyono. (2006). Metode kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Viridianti, dkk. (2018). Identifikasi langgam dan tipologi pada bangunan di kawasan Braga Bandung. Reka Karsa: Jurnal Arsitektur Institut Teknologi Nasional.